

ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

Ismail¹, Muhammad Akbar²

Pascasarjana STAI Al-Furqan Makassar^{1,2}

Email: ismail78staiaf@gmail.com¹, muhammadakbar.lbcstitbima@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep etos kerja dalam perspektif manajemen pendidikan agama Islam multikultural. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan atau *library research*. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis datanya Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan agama Islam multikultural melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan agama Islam dalam konteks yang multikultural. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman budaya, suku, ras, dan latar belakang peserta didik. Dalam konteks manajemen pendidikan agama Islam multikultural, etos kerja memiliki peran penting yaitu (1) Menjunjung tinggi profesionalisme, (2) Menghargai keragaman, mempromosikan toleransi dan saling menghormati, (3) Membangun kerjasama dan kolaborasi, (4) Komitmen terhadap keadilan dan kesetaraan dan (5) Pemecahan masalah dan inovasi. Adapun Strategi untuk mensosialisasikan etos kerja yang inklusif yaitu (1) Kepemimpinan yang inspiratif, (2) pengembangan kapasitas, (3) Kebijakan yang mendukung dan (4) Komunikasi yang efektif. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan strategi manajemen pendidikan yang responsif terhadap keragaman budaya dan latar belakang peserta didik yang beragam.

Kata Kunci: Etos Kerja, Manajemen, PAI Multikultural

Abstract

The purpose of this research is to describe the concept of work ethic in the perspective of multicultural Islamic religious education management. The research method used is descriptive qualitative with the type of literature study or library research. The data analysis in this study uses Miles & Huberman data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study show that multicultural Islamic religious education management involves planning, organising, directing and controlling Islamic religious education resources in a multicultural context. This approach aims to create a learning environment that respects the diversity of cultures, ethnicities, races, and backgrounds of learners. In the context of multicultural Islamic education management, work ethic has an important role, namely (1) Upholding professionalism, (2) Valuing diversity, promoting tolerance and mutual respect, (3) Building cooperation and collaboration, (4) Commitment to justice and equality and (5) Problem solving and innovation. The strategies to socialise an inclusive work ethic are (1) inspirational leadership, (2) capacity building, (3) supportive policies and (4) effective communication. The findings provide practical implications for curriculum development, teacher training and education management strategies that are responsive to cultural diversity and diverse learner backgrounds.

Keywords: Work Ethic, Management, Multicultural PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu aspek penting dalam membangun karakter dan nilai-nilai spiritual bagi individu Muslim. Dalam era globalisasi dan pluralisme seperti saat ini, tantangan dalam pengelolaan pendidikan agama Islam semakin kompleks baik dari segi sarana prasarana, kurikulum, pendidik dan peserta didik terlebih lagi ketika berhadapan dengan masyarakat yang multikultural (Aladdin & PS, 2019). Pendidikan agama Islam multikultural menuntut adanya pendekatan yang inklusif dan beragam untuk memahami dan menghargai keragaman budaya, bahasa, dan kepercayaan.

Etos kerja guru selama ini masih dirasa belum sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Perlu dikaji lebih jauh bagaimana etos kerja dapat menjadi suatu budaya dan bagaimana etos kerja dapat dikembangkan guru baik sebagai pengajar dan maupun pendidik di sekolah. Tanggungjawab guru bukan hanya melaksanakan proses pembelajaran di kelas saja, melainkan berperan utama dalam membuat keputusan mengenai isi dan metode belajar, membimbing, mendorong, merangsang siswa belajar, dan membina watak, perilaku, sikap, serta moral, sehingga para siswa benar-benar menjadi manusia berkembang segala potensinya. Tugas guru dan tanggung jawabnya sangat berat, karena tuntutannya bukan hanya intelektual saja tetapi juga moral dan spiritual (Jufri, 2022).

Salah satu aspek kunci yang perlu diperhatikan dalam manajemen pendidikan agama Islam multikultural adalah etos kerja. Etos kerja yang kuat dalam konteks pendidikan agama Islam dapat membantu menghasilkan lingkungan pembelajaran yang produktif, berorientasi pada pencapaian tujuan, dan berkelanjutan (Muntaqo & Huda, 2018). Namun, dalam konteks multikultural, tantangan untuk mengembangkan dan mempertahankan etos kerja yang relevan dan efektif menjadi lebih kompleks.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa etos kerja yang kuat berkaitan erat dengan kinerja organisasi dan keberhasilan individu dalam mencapai tujuan-tujuan mereka (Mawahibah et al., 2022). Namun, masih kurangnya penelitian yang secara khusus menggali hubungan antara etos kerja dan manajemen pendidikan agama Islam multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep etos kerja dalam perspektif manajemen pendidikan agama Islam multikultural.

Memperdalam pemahaman tentang pentingnya etos kerja dalam manajemen pendidikan agama Islam multikultural, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi dan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif,

beragam, dan berorientasi pada keberhasilan..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan menurut Miqzaqon T dan Purwoko adalah suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya (Assyakurrohim et al., 2023). Data dalam penelitian ini bersumber dari referensi kepustakaan yaitu dari buku, jurnal dan website. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis datanya Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etos Kerja Perspektif Islam

Etos kerja secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari kata "*ethos*" yang berarti sikap, kepribadian, watak (sifat dasar), karakter, kemauan, kesusilaan, adat istiadat. Selanjutnya K. Bertens menjelaskan bahwa istilah etos secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti tempat hidup. Pada awalnya tempat hidup dimaknai sebagai suatu adat istiadat atau kebiasaan. Istilah etos secara terminologis memiliki tiga makna yang berbeda yaitu suatu aturan umum atau cara hidup, suatu tatanan aturan perilaku dan penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku (Widyastuti, 2021). Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral) (Diana Mutmainnah, 2020).

Anoraga mendefinisikan bahwa etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja (Werdinginsih et al., 2019). Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos di bentuk oleh kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Etos kerja merujuk pada seperangkat nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku yang menekankan pentingnya kerja keras, tanggung jawab, integritas, dan dedikasi dalam mencapai tujuan. Baharuddin Lopa menyebut, bahwa bekerja merupakan hak setiap manusia dewasa sebagai upaya menjaga derajat kemanusiaan dan memenuhi kebutuhan hidup. Negara dan masyarakat harus menjamin hak setiap manusia atau warga negara untuk bekerja dan tidak membedakan hak tersebut antara satu dengan lainnya (Satriya, 2020).

Sinamo memaparkan bahwa etos kerja ialah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental, disertai dengan komitmen total pada paradigma kerja yang integral atau menyeluruh. Menurutnya, jika seseorang, suatu organisasi, atau suatu komunitas menganut cara pandang atau paradigma kerja, kemudian memiliki kepercayaan dan komitmen pada paradigma kerja tersebut, maka akan melahirkan sikap dan perilaku kerja yang khas yang akayang disebut budaya kerja (Putri et al., 2023). Dengan demikian etos kerja menjadi pondasi kesuksesan sejati bagi seseorang atau suatu komunitas.

Islam menempatkan etos kerja sebagai sebuah nilai yang sangat penting dan dianggap sebagai ibadah karena dengan etos kerja dapat memupuk semangat atau motivasi untuk bekerja dengan baik dan produktif. Ada beberapa konsep mengenai etos kerja dalam Islam yakni bekerja keras, bekerja dengan penuh integritas dan bekerja dengan maksimal (unggul). **Pertama**, bekerja keras merupakan sebuah kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu. Allah SWT memerintahkan umatnya untuk berusaha dan bekerja keras mencari rezeki yang halal. Firman Allah dalam QS. Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Terjemahannya:

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Selain itu kerja keras diperlukan untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Allah SWT tidak akan mengubah nasib seseorang kecuali dengan usaha dan kerja keras dari orang tersebut. Hal ini dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Kerja keras tidak hanya dilihat dari sisi materi semata. Tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Ketika seorang Muslim bekerja dengan niat beribadah, maka ia akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

“Barangsiapa pada malam hari merasa lelah karena bekerja untuk mencari rezeki yang halal untuk menghidupi keluarganya, maka pada malam itu ia berada dalam keadaan diampuni Allah.”(HR. Ahmad).

Islam menekankan bahwa kerja keras harus dilakukan dengan cara yang halal dan baik. Seorang Muslim tidak diperbolehkan mencari rezeki dengan cara yang haram, seperti

korupsi, mencuri, menipu, dan lain sebagainya. Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang mengusahakan keluarganya dengan cara yang baik, maka itu sama seperti orang yang berjihad di jalan Allah.” (HR. Ahmad)

Kedua, bekerja dengan penuh integritas. Dalam Islam, integritas merupakan pondasi utama dalam bekerja. Seorang Muslim yang memiliki integritas akan bekerja dengan jujur, amanah, dan dapat dipercaya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Islam mengajarkan integritas dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam bermuamalah atau berinteraksi dengan sesama manusia. Seorang Muslim harus memiliki integritas dalam menjalankan setiap transaksi bisnis, perjanjian, dan interaksi lainnya. Rasulullah SAW bersabda: “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak boleh menzalimi dan mengkhianatinya.” (HR. Muslim).

Integritas juga berkaitan erat dengan menjaga amanah yang diberikan. Seorang Muslim yang bekerja harus menjaga amanah yang diberikan oleh atasan atau pemilik perusahaan. Ia harus bekerja dengan baik, jujur, dan penuh tanggung jawab. Rasulullah SAW bersabda: “Tidak beriman orang yang tidak menjaga amanah.” (HR. Ahmad). Integritas dapat tercermin dalam ucapan dan sikap seorang Muslim dalam bekerja. Ia harus berkata jujur, tidak berbohong, dan tidak menipu. Sikap dan perilakunya pun harus mencerminkan akhlak mulia. Rasulullah SAW bersabda: “Hendaklah kamu selalu berlaku jujur, karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Integritas merupakan ciri khas seorang Muslim yang seharusnya melekat dalam dirinya, baik dalam beribadah maupun bekerja. Dengan integritas yang tinggi, seorang Muslim akan mendapatkan kepercayaan dan kewibawaan dari orang lain. Rasulullah SAW bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud). Integritas merupakan pondasi utama yang harus dijaga dalam bermuamalah, menjaga amanah, berkata jujur dan bersikap baik, serta menjadi ciri khas seorang Muslim. Dengan memiliki integritas, seorang Muslim akan menjadi pekerja

yang jujur, amanah, dan dapat dipercaya sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Ketiga, bekerja dengan maksimal. Dalam Islam, seorang Muslim dituntut untuk bekerja dengan kualitas terbaik dan mencapai hasil yang optimal. Hal ini sejalan dengan konsep itqan (kesempurnaan) dalam Islam. Allah SWT memerintahkan umatnya untuk melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Firman Allah dalam QS. An-Naml ayat 88:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسِبُهَا جَمَادًا وَهِيَ ثَمَرٌ مِّمَّا السَّحَابُ صَوَّغَ اللَّهُ الَّذِي آتَىٰ كُلَّ شَيْءٍ حَشِيَّةً إِنَّهُ خَيْرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Terjemahannya:

Engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Demikianlah) penciptaan Allah menjadikan segala sesuatu dengan sempurna. Sesungguhnya Dia Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Keunggulan dalam bekerja juga terkait dengan sikap profesionalisme. Seorang Muslim harus bekerja dengan sungguh-sungguh, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah sangat mencintai jika seseorang melakukan suatu pekerjaan yang dilakukannya dengan baik dan sempurna (Professional).” (HR. Baihaqi). Untuk mencapai keunggulan dalam bekerja, seorang Muslim harus senantiasa belajar dan mengembangkan diri. Ia harus terus menambah ilmu dan kemampuan agar dapat bekerja dengan lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11: “Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”.

Islam juga mengajarkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, termasuk dalam bekerja. Seorang Muslim harus memiliki semangat bersaing secara positif untuk mencapai hasil terbaik. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahannya:

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Keunggulan dalam bekerja juga tidak terlepas dari menjaga integritas dan akhlak mulia. Seorang Muslim harus bekerja dengan jujur, amanah, dan memegang teguh etika kerja Islam. Hal ini akan membuat hasil pekerjaannya mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda: “Tidak beriman orang yang tidak menjaga amanah dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji.” (HR. Ahmad). Keunggulan dicapai

dengan bekerja sebaik mungkin, profesional, terus belajar, semangat berlomba kebaikan, serta menjaga integritas dan akhlak mulia. Dengan menerapkan hal-hal tersebut, seorang Muslim akan mampu mencapai hasil kerja yang unggul dan mendapat keberkahan dari Allah SWT.

Konsep Manajemen Pendidikan Agama Islam Multikultural

Manajemen berasal dari bahasa Inggris yakni dari kata *“to manage”* yang berarti mengatur, mengelola. Terry dalam Sukarna menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain. Hersey dan Blanchard dalam Asmara mendefinisikan manajemen adalah proses bekerja dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan secara efektif dan efisien terhadap sumber tenaga manusia dan sumber daya lainnya.

Stoner dalam Suprihanto menjelaskan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Maspeke et al., 2017). Manajemen merupakan proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Gesi et al., 2019).

Pendidikan adalah sebuah program yang mengandung komponen visi, misi, tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, alat, biaya, manajemen pengelolaan, kelembagaan, lingkungan, kerjasama, sistem informasi dan evaluasi (Ahdar, 2019). Selanjutnya pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, serta dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Azis, 2019).

Pendidikan Agama Islam multikultural sebagai model pembelajaran integratif sangat dibutuhkan untuk membentuk kompetensi beragama peserta didik yang inklusif, toleran, moderat dan damai sehingga mereka mampu berkontribusi menjaga keutuhan bangsa Indonesia dari konflik dan disintegrasi karena faktor perbedaan agama (Mashuri, 2021). A. Malik Fajar dalam Muhaimin bahwa di dalam Pendidikan Islam Multikultural terdapat

tujuan dan harapan di dalam pembentukan masyarakat, baik di dalam segi kepribadian individu agar memiliki karakter akhlak karimah maupun dalam interaksi sosial masyarakat agar tercipta kehidupan yang damai sejahtera (Mukhlas, 2020).

Keberagaman atau perbedaan yang ada akan menimbulkan konflik, pertengkar dan perpecahan. Untuk itu diperlukan pendidikan multikultural pada perguruan tinggi agar hal-hal negatif tersebut tidak terjadi (Hakim et al., 2023). Secara etimologi multikultural terdiri atas kata “*multi*” yang berarti banyak atau beranekaragaman, dan “*cultural*” yang berarti budaya. Jadi pengertian multikultural secara sederhana adalah sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan yang lain (Halimatussa’diyah, 2019).

Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan agama, menurut Zakiyuddin Baidhawiy terdapat beberapa karakteristik, yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust), memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan (Suharnianto, 2020).

Manajemen pendidikan yaitu suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola sumber daya yang mana hal itu bisa berupa *man, money, materials, method, machines, market*, dan segala hal untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien (Hermawansyah, 2021). Manajemen pendidikan agama Islam multikultural melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan agama Islam dalam konteks yang multikultural. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang inklusif, perekrutan dan pelatihan staf yang beragam, serta pembangunan lingkungan pembelajaran yang mendorong toleransi, dialog, dan saling penghargaan antarbudaya.

Manajemen pendidikan agama Islam multikultural merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pengelolaan pendidikan agama Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman budaya, suku, ras, dan latar belakang peserta didik (Yumnah, 2020). Manajemen pendidikan agama Islam multikultural melibatkan berbagai aspek, seperti pengembangan kurikulum, metode pengajaran, serta pembentukan lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran. Manajemen pendidikan agama Islam multikultural merupakan upaya mengelola dan menerapkan nilai-nilai multikulturalisme dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Etos Kerja dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Agama Islam Multikultural

Etos kerja dalam konteks pendidikan agama Islam multikultural mencakup komitmen untuk mengembangkan pengetahuan agama Islam yang mendalam, menghargai dan menghormati keragaman budaya, serta berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran. Dalam konteks manajemen pendidikan agama Islam multikultural, etos kerja memiliki peran penting yaitu:

1. Menjunjung Tinggi Profesionalisme

Guru dan staf pendidikan dalam lingkungan pendidikan agama Islam multikultural dituntut untuk memiliki etos kerja yang tinggi, dengan menunjukkan profesionalisme dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (Araniri et al., 2022). Hal ini dapat tercermin dalam kesiapan mengajar, penguasaan materi, serta kemampuan dalam mengelola kelas yang beragam. Guru dan staf pendidikan dalam lingkungan pendidikan agama Islam multikultural harus memiliki etos kerja atau semangat kerja yang tinggi.

Guru, staff dan semua elemen yang ada dalam lingkup pendidikan harus menunjukkan dedikasi, disiplin, dan motivasi yang kuat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Etos kerja yang tinggi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Selain etos kerja yang tinggi, guru dan staf pendidikan juga dituntut untuk bersikap profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan semaksimal mungkin.

2. Menghargai Keragaman

Etos kerja dalam pendidikan agama Islam multikultural juga diwujudkan dengan menghargai keragaman budaya, suku, ras, dan latar belakang peserta didik. Guru dan staf pendidikan harus mampu membangun lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa diskriminasi. Etos kerja yang menghargai keragaman sebagai anugerah Allah menciptakan landasan untuk manajemen yang memperkaya keragaman budaya dan agama dalam lembaga pendidikan agama Islam. Manajemen pendidikan yang multikultural harus mempromosikan budaya inklusifitas dan menghargai keberagaman sebagai sumber daya yang berharga dalam pembelajaran dan pengajaran.

Sikap inklusif berupa saling mengenal yang merupakan pintu gerbang proses interaksi antar individu dan/atau kelompok. Lebih dari itu, karakter saling mengenal juga merupakan indikasi positif masyarakat plural untuk bisa saling menghormati dan menerima perbedaan sehingga memberikan akses ke langkah berikutnya membangun masyarakat

multikultural melalui karakter inklusif seperti toleransi, moderat, tolong-menolong dan harmoni yang merupakan akar nilai inklusif multikulturalisme dalam esensi Islam (Anan, 2020). Sikap bersikap inklusif sendiri bukanlah sikap yang dibentuk dalam satu dua jam atau hari, melainkan membutuhkan kebiasaan atau habitulasi. Kebiasaan bersikap inklusif ini tampak menuai hasil pada diri LPS, di mana ia tidak melecehkan, merendahkan atau sejenisnya kepada keluarganya yang beda agama, temannya dan orang lain.

3. Mempromosikan Toleransi dan Saling Menghormati

Guru, Kepala Sekolah dan Staff pendidikan dengan etos kerja yang baik dapat menjadi teladan dalam mempromosikan toleransi dan saling menghormati di lingkungan sekolah. Mereka harus mampu menerapkan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi perdamaian, kasih sayang, dan persatuan di tengah keragaman. Etos kerja yang baik sangat penting bagi guru dan staf pendidikan karena mereka menjadi teladan dan contoh nyata bagi peserta didik.

Etos kerja yang baik dapat menjadi *Role Model* Toleransi dengan menampilkan beberapa sikap dan perlakuan yakni:

- a) Menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di hadapan peserta didik.
- b) Berkomunikasi dengan bahasa yang santun dan tidak menyinggung atau merendahkan latar belakang tertentu.
- c) Memberikan perlakuan yang adil dan setara kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan.

Selain itu mereka dapat menanamkan semangat persatuan seperti (a) Memupuk rasa kebangsaan dan cinta tanah air di atas perbedaan suku, agama, ras, dan golongan, (b) Mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan persaudaraan, (c) Menciptakan kegiatan dan suasana yang dapat mempererat persatuan dan kebersamaan di lingkungan sekolah (Eriani et al., 2023).

Kepala Sekolah/Madrasah/Pondok, Guru dan staf dalam lingkungan pendidikan agama Islam multikultural juga dapat mengimplementasikan ajaran Islam tentang perdamaian yakni (a) Memberikan teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang mengajarkan perdamaian dan anti-kekerasan, (b) Menanamkan konsep rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) yang menghargai keragaman, (c) Mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekolah. Mereka juga dapat mempromosikan nilai-nilai positif seperti (a) Menunjukkan etos kerja yang baik seperti disiplin, tanggung jawab, integritas, dan ketekunan, (b) Menjadi contoh dalam membangun

hubungan baik dengan sesama guru, staf, dan seluruh warga sekolah dan (c) Memberikan motivasi dan inspirasi kepada peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Guru, kepala sekolah/madrasah/pondok, dan staff pendidikan yang memiliki etos kerja yang baik dapat menjadi teladan nyata dalam mempraktikkan nilai-nilai toleransi, persatuan, perdamaian, dan kasih sayang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik di tengah keragaman yang ada.

4. Membangun Kerjasama dan Kolaborasi

Etos kerja dalam manajemen pendidikan agama Islam multikultural juga mencakup kemampuan untuk membangun kerjasama dan kolaborasi yang solid antara guru, staf, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Kerjasama ini dapat memperkuat upaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Etos kerja yang kuat dalam lembaga pendidikan agama Islam dapat membentuk dasar yang kokoh untuk praktik manajemen yang efektif (Kholilullah, 2023). Etos kerja yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan kerja keras, dapat menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan strategi manajemen yang mendukung inklusivitas, kesetaraan, dan keadilan sosial dalam konteks multikultural.

Etos kerja yang kuat dalam lembaga pendidikan agama Islam dapat memberikan landasan yang kokoh untuk praktik manajemen yang efektif dalam konteks multikultural. Dalam situasi yang multikultural, di mana siswa dan staf pendidikan berasal dari latar belakang budaya, bahasa, dan agama yang beragam, etos kerja yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang inklusif dapat menjadi katalisator untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah dan produktif.

Etos kerja mendorong kerja sama, solidaritas, dan saling menghormati antarindividu sehingga dapat membentuk dasar bagi manajemen yang mengutamakan kerja sama dan kolaborasi antara siswa, staf, dan komunitas lokal. Kolaborasi antarbudaya dalam konteks pendidikan agama Islam dapat memperkaya pengalaman belajar dan mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keagamaan dan budaya.

5. Komitmen terhadap Keadilan dan Kesetaraan

Etos kerja yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang mendorong keadilan, kejujuran, dan kesetaraan dapat menjadi dasar bagi praktik manajemen yang

mengedepankan inklusivitas dan kesetaraan dalam pendidikan agama Islam. Manajemen pendidikan yang multikultural harus mampu mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan semua individu tanpa memandang latar belakang budaya atau agama mereka. Perbedaan-perbedaan karakteristik yang dimilikinya tersebut biasanya berkaitan dengan tingkat stratifikasi sosial serta diferensiasi. Masyarakat yang seperti ini lah yang dikenal dengan masyarakat multikultural (Imron Muhadi, 2019).

6. Pemecahan Masalah dan Inovasi

Etos kerja yang mempromosikan kerja keras, ketekunan, dan inovasi dapat mendorong praktik manajemen yang responsif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan pendidikan. Manajemen pendidikan agama Islam multikultural harus mampu mengatasi tantangan-tantangan yang kompleks dengan cara yang kreatif dan inovatif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada keberhasilan.

Strategi untuk Mensosialisasikan Etos Kerja yang Inklusif

1. Kepemimpinan yang inspiratif

Pemimpin yang memberikan teladan dan menginspirasi staf untuk menerapkan etos kerja Islami (Rusanti & Sofyan, 2023). Berdasarkan hasil kajian dari Emmanouil, Osia dan Paraskevi-Ioanna tahun 2014 dinyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan mediator yang membangkitkan inspirasi, motivasi, dukungan dan bimbingan sehingga mengarahkan keluarnya potensi maksimum guru dan tercapainya peningkatan kualitas sekolah (Tua et al., 2018). Peran kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru adalah begitu penting. Kepala sekolah harus lebih fokus memberikan perhatian pada kegiatan-kegiatan dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu belajar melalui perbaikan kinerja guru yang ditanganinya.

2. Pengembangan Kapasitas

Menyediakan pelatihan dan program pengembangan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan staf. Dalam konteks metode pengajaran inklusif pendidikan agama, hubungan antara guru dan peserta didik bersifat dialogis komunikatif. Guru tidak dipandang sebagai satu-satunya sumber belajar, begitu pula sebaliknya. Bagaimanapun, guru dan peserta didik sama-sama sebagai subjek pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran di dalam kelas akan dinamis dan hidup (Yeyen Afista, Rifqi Hawari, 2021).

3. Kebijakan yang mendukung

Menerapkan kebijakan dan praktik yang mendorong etos kerja Islami yang inklusif. Ini mengacu pada proses atau langkah-langkah yang diambil untuk menetapkan aturan,

norma, atau panduan tertentu yang akan diikuti atau diterapkan oleh anggota organisasi atau karyawan dalam lingkungan kerja (Oktiana & Putriana, 2024). Kebijakan dan praktik yang diterapkan didesain untuk mempromosikan atau menginspirasi sebuah etos kerja yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mencakup nilai integritas, keadilan, kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap yang baik terhadap sesama. Pendekatan atau strategi yang diambil tidak eksklusif atau membatasi, tetapi dirancang untuk memasukkan semua orang, tanpa memandang latar belakang, keyakinan, atau karakteristik pribadi lainnya. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang ramah dan mendukung bagi semua individu.

4. Komunikasi yang Efektif

Memastikan adanya komunikasi yang terbuka dan transparan di seluruh organisasi. Jenis komunikasi di mana informasi dan gagasan disampaikan secara jujur, terbuka, dan tanpa menyembunyikan fakta-fakta yang relevan. Komunikasi terbuka menciptakan suasana di mana orang-orang merasa nyaman untuk berbagi informasi, ide, dan masalah tanpa takut akan diskriminasi atau hukuman (Gea, 2016). Sedangkan transparansi berarti bahwa proses pengambilan keputusan dan informasi organisasi tersedia dan dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan tanpa adanya rahasia atau pembatasan yang tidak perlu.

KESIMPULAN

Manajemen pendidikan agama Islam multikultural melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan agama Islam dalam konteks yang multikultural. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman budaya, suku, ras, dan latar belakang peserta didik. Dalam konteks manajemen pendidikan agama Islam multikultural, etos kerja memiliki peran penting yaitu menjunjung tinggi profesionalisme, menghargai keragaman, mempromosikan toleransi dan saling menghormati, membangun kerjasama dan kolaborasi, komitmen terhadap keadilan dan kesetaraan dan pemecahan masalah dan inovasi. Adapun strategi untuk mensosialisasikan etos kerja yang inklusif yaitu (kepemimpinan yang inspiratif, pengembangan kapasitas, kebijakan yang mendukung dan komunikasi yang efektif. temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan strategi manajemen pendidikan yang responsif terhadap keragaman budaya dan latar belakang peserta didik yang beragam

REFERENSI

- Ahdar, M. (2019). "Tantangan pendidikan islam di indonesia pada era globalisasi." *JURNAL Pendidikan Islam*, 17(1).
- Aladdiin, H. M. F., & PS, A. M. B. K. (2019). "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Jurnal: Penelitian Medan Agama Vol.*, 10(2).
- Anan, A. (2020). "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik." *Pendidikan Multikultural*, 4(1).
- Araniri, N., Teknologi, M. K., & Pembelajaran, P. (2022). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Al – Mau'izhob*, 4(1).
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1).
- Azis, R. (2019). "Hakikat dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2).
- Diana Mutmainnah, S. (2020). "Manajemen Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Etos Kerja Islami Karyawan Pt. Disthi Mutiara Suci Banyuwangi Pasca Pailid." *Jurnal Al-Idarah*, 2(1).
- Eriani, E. D., Susanti, R., Si, M., & Pd, M. (2023). "Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai - Nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01).
- Gea, S. (2016). "Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Dengan Karyawan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Kentucky Fried Chicken (Kfc) Suzuya Binjai." *Jurnal Commed*, 1(1), 30–49.
- Gesi, B., Laan, R., Lamaya, F., & Program. (2019). Manajemen Dan Eksekutif. *Jurnal Manajemen*, 3(2).
- Hakim, L., Sugiarto, F., & Kamilaini, F. (2023). "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Agama-Agama: Studi Perspektif Islam , Kristen dan Hindu." *IISEDU: Islamic Education Journal*, 1(1).
- Halimatussa'diyah. (2019). "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Dunia Tarekat." *Pendidikan Multikultural*, 3(2).
- Hermawansyah. (2021). "manajemen lembaga pendidikan sekolah berbasis digitalisasi di era covid-19." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12(1).
- Jufri, H. Al. (2022). "Pengaruh gaya kepemimpinan partisipatif dan lingkungan kerja terhadap etos kerja guru." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 11(2).
- Kholilullah. (2023). "Menjalin Kerjasama Dalam Pendidikan Islam." *Aktualita; Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 13(1).
- Mashuri, S. (2021). "Pendidikan Agama Islam (Pai) Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif." *Jurnal Paedagogia*, 10(1).
- Maspeke, R. R., Pioh, N., & Undap, G. (2017). "Manajemen Dana Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Di Desa Doloduo Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow." *Eksekutif: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 2(2).

- Mawahibah, S., Serang, S., & Ramlawaty. (2022). "Pengaruh Motivasi, Kompetensi, dan Etos Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Kesyahbandaran Utama Makassar." *Journal of Management Science (JMS)*, 3(1).
- Muhadi, I. (2019). "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Masyarakat Muslim Tenggara." *Pendidikan Multikultural*, 3(2).
- Mukhlis, A. A. (2020). "Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Di Laban." *Pendidikan Multikultural*, 4(2).
- Muntaqo, R., & Huda, M. K. (2018). "Etos Kerja Islam Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Paramurobi*, 1(1).
- Oktiana, S., & Putriana, M. (2024). "Analisis Etos Kerja Islam Pada UMKM Rumah Produksi Olis Kota Jambi." *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2(1).
- Putri, V. D., Zulfadil, Z., & Aulia, A. F. (2023). "Pengaruh Kepemimpinan Dan Etos Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Melalui Komitmen Organisasi Pada Kantor Dinas Pertanian Dan Perikanan Kabupaten Indragiri Hulu." *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.7454/jsht.v5i1.1016>
- Rusanti, E., & Sofyan, A. S. (2023). "Peran pemimpin Islami terhadap performa karyawan melalui etos kerja Islami dan motivasi kerja intrinsik." *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 19(4).
- Satriya, B. (2020). "Proteksi Terhadap Hak Keselamatan Tenaga Kerja Berlatar Multi Agama Dalam Perspektif Islam dan Ham." *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 4(1).
- Suharnianto. (2020). "Konstruksi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi Agama." *Pendidikan Multikultural*, 4(2).
- Tua, N., Gaol, L., Kristen, P. A., Siburian, P., Pendidikan, M., Universitas, P., & Medan, N. (2018). "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1).
- Werdiningsih, W., Supriyanto, & Timan, A. (2019). "Upaya Meningkatkan Etos Kerja Guru melalui budaya disiplin waktu." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2).
- Widyastuti, Y. (2021). "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah , Etos Kerja dan Iklim Kerja Terhadap Kinerja Guru SMK Muhammadiyah 1 Playen." *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1).
- Yeyen Afista, Rifqi Hawari, U. S. (2021). "Pendidikan Multikultural Dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Di IndoneSIA." *Evaluasi*, 5(1).
- Yumnah, S. (2020). "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural." *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1).